

Type: Article Text

KURIKULUM PENDIDIKAN INDONESIA: ANTARA ADAB DAN INTELEKTUAL

M. Feri Firmansyah

Sekolah Kuttab Al-Fatih Bekasi

Email: feri.firmansyah60@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan di Indonesia meluncurkan pendidikan karakter, yaitu pendidikan yang bertujuan untuk membangun karakter siswa untuk menjadi intelektual yang beradab. Tapi itu menjadi anomali, karena pada kenyataannya para siswa terkadang meremehkan gurunya. Ini berarti bahwa disini pendidikan Indonesia belum menemukan formula yang tepat untuk konsep ini. Berbeda dengan konsep pendidikan Islam, dimana pendidikan Islam lebih komprehensif dalam membentuk karakter siswa, yaitu melalui penguatan semangat keimanan dan adab mereka. Dengan kata lain, dalam literatur sejarah kurikulum pendidikan Islam ada dua, yaitu kurikulum iman dan Alquran. Setelah iman dan Alquran siswa yang kuat maka mereka mengakui ilmu terapan, seperti sains, ilmu sosial dan sebagainya.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Adab, Kurikulum, Pendidikan Karakter, dan Intelektual.

Abstract

Education Indonesia is launching Character Education, which is education that aims to build the character of students to become civilized intellectuals. But it becomes an anomaly, because in reality the students sometimes underestimate their teacher. This means that here Indonesia Education has not found the right formula for this concept. Different from the concept of Islamic Education, where Islamic Education is more comprehensive in shaping the character of students, namely through strengthening the spirit of their faith and adab. In other words, in the historical literature of the Islamic Education curriculum there are two, namely the Curriculum of Faith and the Koran. After Faith and Al-Quran strong students then they recognize applied sciences, such as science, Social Sciences and so forth.

Keywords: Al-Qur'an, Morals, Curriculum, Character Education, and Intellectuall.

Pendahuluan

Keseringan Indonesia berganti kurikulum seakan membuat Indonesia kebingungan dalam menentukan konsep kurikulumnya, terutama dalam membentuk karakter (akhlak) peserta didik. Padahal kalau dikaji secara mendalam, kurikulum pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabatnya adalah pembenahan akhlak dan adab terlebih dahulu sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang artinya: "Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang luhur."¹

Hadist di atas secara tersirat menerangkan bahwa akhlak itu sangat urgen dalam pendidikan. Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam periode Makkah, yakni ketika beliau mendidik para sahabat, terlebih dahulu beliau menguatkan ruh keimanannya terlebih dahulu. Seperti ayat-ayat Makiyah yang berisi tentang keimanan dan adab kepada Allah, Ibnu Mubarak berkata; "Kami mempelajari masalah adab itu selama 30 tahun, sedangkan kami mempelajari ilmu pengetahuan selama 20 tahun".

Ini merupakan pondasi kurikulum yang sangat dahsyat apabila diterapkan dalam kurikulum pendidikan Indonesia. Karena saat ini, orang-orang Indonesia krisis moral dan akhlak, serta sudah berulang kali pula Menteri Pendidikan Kebudayaan (MENDIKBUD) mengkonsep kurikulum pendidikan Indonesia yang mana mereka mencontoh ke peradaban Barat, padahal Islam punya kurikulum sendiri yang apabila diterapkan maka akan menghasilkan pemimpin seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khatab, Ali bin Abi Thalib, Umar bin Abdul 'Aziz dan lain sebagainya.

Bagaimana dengan keadaan masyarakat sekarang? Keadaan masyarakat sekarang hampir menyerupai bangsa Arab terdahulu. Yakni salah satunya maraknya pergaulan bebas, perzinahan, minum *khamr*, terutama di kalangan remaja. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Diah Ningrum terhadap remaja Prilaku remaja yang jauh dari ajaran-ajaran agama, dalam hal ini agama Islam seperti; seks bebas, hamil diluar nikah, aborsi, judi, minum-minuman keras, dan penggunaan narkoba merupakan beberapa contoh perilaku remaja yang meresahkan masyarakat, khususnya orangtua. Sifat remaja yang berani mengambil resiko (*risk taker*) atau faktor keingintahuan disinyalir menjadi penyebab perilaku sumbang tersebut.²

Pondasi Pendidikan Islam

Pendidikan dalam wacana Islam dikenal dengan tiga istilah, antara lain; *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Ketiga Istilah ini memiliki korelasi antara satu dengan yang lainnya. Selain itu,

¹ Baca dalam HR. Ahmad No. 8952 dan Al-Bukhari dalam Adaabul Mufrad No. 273.

² Diah Ningrum. UNISIA, Vol. XXXVII No. 82 Januari 2015. *Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab.*, hal. 25

ketiga istilah ini memiliki keistimewaan makna tersendiri ketika diaplikasikan menjadi konsep secara utuh.

Pertama, tarbiyah. Dalam leksiologi Al Qur'an dan As-Sunnah tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu; (a) *Rabba, yarbu, tarbiyah*; yang memiliki makna 'tambah' (*zad*) dan 'berkembang' (*namaa*). Pengertian ini didasarkan QS. Ar-Rum ayat 39 "Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)". Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual; (b) *Rabba, yurbi, tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual;³ (c) *Rabba, yarubbu, tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat lebih *survive* lebih baik dalam kehidupannya.⁴

Berdasarkan pengertian di atas, maka menurut penulis bahwa pendidikan (*tarbiyah*) ialah usaha untuk menumbuhkan kembangkan anak atau peserta didik dengan memperhatikan empat aspek kognitif (paradigma teologi ketuhanan dan keislaman), afektif (adab atau akhlak), dan psikomotorik (*hard skill* dan *soft skill*),⁵ serta aspek spritual.⁶ Ayat ini

³ Terkait masalah spiritual, maka pembahasan ini ada keterkaitan dengan jiwa manusia. Menurut Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah nya bahwa jiwa manusia terbagi dalam tiga golongan, antara lain; *Pertama*, Jiwa yang tidak sanggup menurut kodratnya sendiri untuk sampai pada kepamahaman kerohanian, seperti ahli maksiat, fasiq dan munafiq. *Kedua*, orang yang memiliki kesadaran dan bisa mengendalikan hawa nafsunya, ini termasuk dalam kelompok para ulama, orang-orang ikhlas yang selalu mendekatkan diri kepada Allah. *Ketiga*, orang-orang yang sifatnya sedemikian rupa, sehingga mereka yang meninggalkan sifat-sifat mereka sebagai manusia, baik sifat badaniahnya maupun rohaniahnya dan menuju kepada tingkat Malaikat yang lebih tinggi, agar supaya dalam waktu tertentu betul-betul beralih.

⁴ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana), hal. 10-11

⁵ Yang dimaksud dengan *hard skill*, yaitu kemampuan yang tampak atau langsung berhubungan dengan keterampilan tangan, seperti menjahit, memasak dan lain sebagainya. Sedangkan *soft skill*, yaitu *skill* yang abstrak (tak tampak oleh mata) dan hanya bisa dirasakan oleh dirinya dan lingkungan, seperti kemampuan memimpin, mempengaruhi, mengenal dirinya sendiri dan lain sebagainya.

⁶ Lihat Surat Al-Isra': 24

menunjukkan bahwa pengasuhan dan pendidikan orangtua kepada anak tidak hanya meliputi aspek jasmani, tetapi juga aspek rohani atau dalam istilah lain dzikir, fikir dan gerak. Sehingga ia menjadi anak atau peserta didik yang tidak hanya kuat dalam sisi jasmani tetapi kuat pula dalam sisi rohani dan intelektual.

Islam mempunyai konsep pendidikan yang lebih lengkap dan terperinci dari awal pernikahan hingga tahapan dalam mendidik dan mengasuh anak. Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan bahwa pendidikan anak (*tarbiyah al-aulad*) meliputi pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seks, semuanya ini mempunyai keterkaitan dari awal pernikahan.⁷

Pendidikan Iman ialah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan – menurut Abdullah Nashir Ulwan – segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan, perkara-perkara gaib, seperti iman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab samawiyah, pertanyaan dua Malaikat di alam kubur, azab kubur, hari kebangkitan, hisab (pengadilan), Surga, Neraka dan semua perkara yang gaib.⁸

Demikian pendidikan yang lain, kesemuanya itu harus dimulai dari muara pendidikan iman. Karena keimanan itu sesuatu yang urgen dalam dunia pendidikan, dengan keimanan pula anak (peserta didik) akan selalu dekat dengan Allah SWT. Sehingga ia mempunyai kesadaran bahwa ada yang mengontrolnya setiap hari.

Adapun istilah yang kedua, *ta'lim*. Merupakan kata benda (*mashdar*) yang berasal dari akar *'allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran.⁹ *Tarbiyah* (pendidikan) tidak hanya meliputi domain kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Sementara pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif, seperti pengajaran aqidah, tauhid, fiqh dan lain sebagainya.

Ta' lim menurut penulis adalah proses transmisi ilmu pengetahuan pada peserta didik tanpa adanya batasan tertentu. Jadi, *ta' lim* hanya fokus pada transfer ilmu pengetahuan pada peserta didik supaya mereka paham dan mengerti tanpa menuntut untuk mengaplikasikannya. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam QS. Al- Baqarah ayat 31 yang berbunyi “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya,

⁷ Lihat di *Tarbiyah Al-Aulad* karya Abdullah Nashih 'Ulwan

⁸ Abdullah Nashih Ulwan. 2012. *Pendidikan Anak dalam Islam* (terj. Arif Rahman Hakim & Abdul Halim) (Solo: Insan Kamil), hal. 111

⁹ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan. Op.Cit.*, hal. 18

Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Ayat di atas secara tersirat menjelaskan bahwa *ta'lim* ialah hanya sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan sehingga para peserta didik memahami apa yang disampaikan oleh pendidik. Seperti yang dicontohkan oleh Allah, yakni bagaimana mengajarkan Nabi Adam tentang nama-nama benda sehingga Nabi Adam pun memahaminya dengan sempurna.

Dan istilah yang terakhir adalah *ta'dib*. Berasal dari bahasa Arab, *udaba-taaddaba* artinya terdidik, sopan, beradab, berbudi pekerti yang baik¹⁰. Jadi secara terminologi *ta'dib* ialah orang yang terdidik yang memiliki adab dan budaya atau dengan kata lain pendidikan peradaban dan kebudayaan. Artinya peradaban itu hanya akan diraih melalui pendidikan. Menurut Nuqaiib al-Attas, *ta'dib* ialah pengenalan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pendidikan pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.¹¹

Sebenarnya antara *ta'dib* dan akhlak memiliki arti yang sama dalam term bahasa Indonesia. Akan tetapi yang menjadi pembeda ialah kalau akhlak itu lebih mengarah ke sifat manusia sebagai hamba Allah. Sedangkan adab (akar kata *ta'dib*) lebih menena kesikap manusia dalam mengaplikasikan akhlak (sifat) itu sendiri. Seperti adab menerima tamu, adab makan dan minum dan lain sebagainya. Ini sesuai dengan pengetahuan dari *ta'dib* sendiri, yakni terdidik. Sedangkan kalau terdidik itu dia sudah mengetahui tentang pengaplikasian akhlak melalui pendidikan. Dalam Alquran hanya hanya tertera diksi akhlak, dalam surat al-Qolam ayat 4 yang berbunyi: "*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*".

Ta' dib, sebagai upaya dalam pembentukan adab (tata krama), terbagi atas empat macam, antara lain; *Pertama, ta' dib adab al-haq*. Ialah pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan wujud kebenaran, yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan dengannya segala sesuatu diciptakan. *Kedua, ta' dib al-khidmah*, pendidikan tata krama spritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada Raja (Malik), dengan menumbuhkan tata krama yang pantas. *Ketiga, ta' dib al-syari' ah*, ialah pendidikan tata krama spiritual dalam syariah, yang tata caranya telah digariskan oleh Allah melalui wahyu. Segala pemenuhan syariah Allah akan berimplikasi pada tata krama yang mulia. *Keempat, ta' dib adab al-Shubah*,

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir. 1997. *Al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif), hal. 12-13

¹¹ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan. Op.Cit.*, hal. 20

pendidikan tata krama spritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia diantara sesama.¹²

Urgensi Ta' dib (Pendidikan Adab) dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia dapat kita asumsikan melalui QS. Luqman ayat 12 dan 13 yang berbunyi: *"Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" Dan (ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"*.

Ayat di atas dianugerahi pemahaman, kecerdasan serta kebijaksanaan dalam menasehati¹³. Dalam surat Luqman ayat 12-13¹⁴, dia menasehati anaknya dengan penuh hikmah¹⁵ serta urutan dalam mendidik anak, yakni membenahan akhlak dan spiritual. Dalam teori Bloom, taksonomi pendidikan dibagi menjadi tiga aspek, antara lain; aspek *kognitif* (pengetahuan), aspek *afektif* (akhlak) dan aspek *psikomotorik* (*hard skill* dan *soft skill*). Sedangkan penerapannya, pendidikan Indonesia lebih mengedepankan aspek *kognitif*, ini tertuang dalam pembukaan UUD 1945, yang terdapat dalam kalimat *"untuk mencerdaskan kehidupan bangsa"*.

Ini bertentangan dengan tahapan pendidikan Islam, yang mana jika mengkaji Sirah Nabawiyah, yakni yang tertera dalam *Bait Aqabah*, antara lain; *Tidak menyekutukan Allah dengan apapun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian, tidak membuat kedustaan dengan tangan dan kaki, tidak membuat kericuhan diantara mereka, tidak menentang Rasulullah SAW dalam kebaikan.*

Dari *bait aqabah* di atas bagaimana konsep Pendidikan Rasulullah SAW secara tersirat yang diajarkan kepada para sahabat (orang-orang Anshar) adalah keimanan, adab (akhlak) sebelum mengajarkan mereka ilmu (syari'at). Ini menandakan bahwa pendidikan Adab itu

¹² *Ibid.*, hal. 20-21

¹³ Maktabah Syamilah, lihat Tafsir At-Thobari

¹⁴ Adapun penyebab turunnya surat Luqman ayat 13, ialah tatkala turun QS. Al-An'am ayat 82, kalangan sahabat bertanya, *"siapa yang diantara kita tidak berbuat dzalim terhadap dirinya?"* lalu turunlah ayat ini (HR. Bukhari)

¹⁵ Secara etimologi hikmah artinya keadilan, ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, kenabian, al-Quran dan Injil. Kalimat *ahkama al-amra*, mempunyai arti: membuatnya terampil, maka perkara tersebut menjadi sempurna dan terhalang dari kerusakan. Jadi term hikmah, ialah mengetahui sesuatu yang paling utama dengan ilmu yang terbaik. Dan orang yang teliti dan terampil dalam pekerjaannya adalah orang yang bijak atau hakim. Dalam pengertian sederhana ialah orang yang bijaksana terlindungi dari kebodohan. (Said Al-Qahtahni. 2005. *Menjadi Da'i yang Sukses* (tej. Aidil Novia) (Jakarta: Qisthi Press), hal. 22-23)

sangat urgen dalam dunia pendidikan. Ibarat seperti sebuah pohon, maka *ta'dib* (pendidikan adab) adalah akar dari pohon itu. Karena ini berfungsi sebagai penguat dalam mendalami ilmu pengetahuan dan sains sehingga tetap dalam koridor moral Islam.

Bait Aqabah ini sarat dengan doktrin tentang teologi keimanan dan akhlak baik secara vertikal ataupun horizontal. *Bait Aqabah 1* dan *2* ini memiliki nilai penting dalam pendidikan dan dakwah Rasulullah SAW¹⁶. Maka tidak mengherankan jika *bait Aqabah* ini memiliki makna tersendiri bagi para pejuang di Perang Badar, yang mana perang itu menuntut keimanan yang kuat kepada Allah SWT.

Dalam *bait aqabah 1* memiliki rambu-rambu syariat Islam dan pembentukan masyarakat Islam yang akan ditegakkan oleh Rasulullah SAW. Karena tugas Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan dua kalimat syahadat, tetapi juga sedini mungkin mencegah penyimpangan dan kemungkaran. Karena setiap keimanan kepada Allah dan Rasulullah harus dibarengi dengan keharusan mengikuti syariat dan undang-undang-Nya.¹⁷

Jika dalam pembinaan (*tarbiyah*) ada tiga; pendidik, konsep (*manhaj*) dan orang yang siap dididik, maka tidak diragukan lagi bahwa *manhaj* yang paling agung adalah Alquran dan pendidik yang paling agung adalah Rasulullah SAW. Adapun orang yang siap dididik ialah orang yang sempurna pembentukannya, yaitu generasi yang mungkin dapat terulang pada batas-batas tertentu pada setiap masa. Yakni Alquran dan al-Hadist sebagai *manhaj* terbaik dalam pendidikan.¹⁸

Dikatakan sebagai konsep kurikulum terbaik, karena Alquran itu merupakan kalam Allah, sedangkan Rasulullah SAW adalah hamba yang selalu bertindak dan berkata dengan petunjuk Allah SWT, sebagaimana firman Allah “Dan tidaklah yang ia ucapkan menurut keinginannya. Tidaklah apa yang diucapkannya adalah wahyu yang telah diwahyukan”. (QS. An-Najm [53]: 3-4). Ini mengindikasikan bahwa apa yang beliau konsep tentang kurikulum pendidikan sesuai dengan tuntunan *ilahi*, atau dengan bahasa sederhana *kurikulum Pendidikan Islam*.

Dalam sejarah Pendidikan Islam bahwa intisari pendidikan Islam pada periode Makkah adalah ajaran tauhid¹⁹. Pendidikan Tauhid ialah memberantas segala macam kejahiliah

¹⁶ Mahdi Rizqullah Ahmad. 2005. *Biografi Rasulullah saw; Sebuah Studi Ananlitis Berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik* (terj. Yessi HM. Basyaruddin) (Jakarta: Qisthi Press), hal. 312

¹⁷ Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy. 2006. *Sirah Nabawiyah; Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah saw* (tej. Aunur Rofiq) (Jakarta: Rabbani Press), hal. 150

¹⁸ Munir Muhammad al-Ghadban. 2001. *Manhaj Tarbawi; Sistem Kaderisasi dalam Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Rabbani Press), hal. 2

¹⁹ Muhammad Hambal Shafwan. 2014. *Intisari Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Praktek Tarbiyah dan Dakwah Sejak Diutusnya Rasulullah saw Hingga Kemerdekaan Indonesia demi Menyongsong Kembali Kejayaan Penidikan Islam* (Solo: Pustaka Arofah), hal. 35

sudah banyak menyimpang serta meluruskan akhlak atau adab masyarakat Makkah saat itu, agar lebih manusiawi. Pendidikan tauhid yang diperkuat adalah tauhid *rububiyah*, *uluhiyah* dan *asma wa shifat*. Ini bertujuan untuk memperkuat adab (akhlak) yang akan ditanamkan kepada para sahabat agar mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Urgensi penanaman nilai-nilai adab sejak kecil tampak begitu jelas bagi Rasulullah SAW, yakni memberikan perhatiannya yang begitu besar dalam proses pembentukan akhlak. Aktivitas penanaman adab dalam diri anak dan pembiasaannya hingga menjadi tabiat dan perangai dalam keseharian, lebih utama dibandingkan sedekah yang mampu meleburkan kesalahan. Diriwayatkan At-Turmudzi dari Jabir Ibnu Samrah ra., Rasulullah SAW, bersabda “*Seseorang yang mengajarkan adab kepada anaknya, lebih baik baginya dari sedekah satu sha*” (HR. At- Turmudzi).²⁰

Menurut ‘Ali Al-Madini bahwa mewariskan kepada anak sebuah adab, lebih baik bagi mereka dari pada mewariskan harta benda. Dengan adab, akan teraih harta benda, kedudukan, kecintaan saudara dan teman, dan juga dikumpulkan baginya dua kebaikan, dunia dan akhirat²¹. Ini berarti pendidikan adab terhadap anak (peserta didik) sangat urgen dalam kurikulum pendidikan Islam, karena tanpa adab maka sulit untuk melahirkan generasi gemilang seperti para sahabat yang dididik oleh Rasulullah saw dan para Thabi‘in yang dididik sesuai dengan pola pendidikan Rasulullah saw. Misalnya Usamah bin Zaid yang sudah menjadi Jenderal Besar (Panglima) memimpin perang melawan Romawi di Syam, Muhammad Al-Fatih yang menaklukkan Benteng Konstantinopel pada umur 21 tahun. Semua itu terjadi karena mereka dididik dengan menguatkan pondasi Iman dan adab terlebih dahulu.

Imam Ibnu Qayyim berpendapat dalam kitabnya *Ahkamul Mawlud* bahwa sesuatu yang paling dibutuhkan anak adalah memperhatikan urusan akhlaknya. Karena anak tumbuh besar sesuai apa yang dibiasakan pendidiknya di masa kecil. Seperti menyendiri, berangan-angan, marah, keras kepala, tergesa-gesa dan serakah. Jika dari kecil sudah terbiasa terhadap sifat-sifat buruk itu, ketika besar akan sulit memperbaikinya. Semua akhlak ini akan menjadi sifat-sifat dan penampilan yang terpatri padanya. Jika anak tidak bisa menjauhi semua akhlak buru, maka suatu saat ia akan terhina olehnya. Sudah berlaku umum, bahwa orang yang paling banyak menyimpang selalu disebabkan akhlak mereka, dan itu dikarenakan pendidikan yang mereka dapatkan sejak kecil.²²

Pola Pembinaan Karakter

²⁰ Muhammad Ibnu Hafidz Suwaid. 2004. *Cara Nabi Mendidik Anak* (terj. Hamim Thohari) (Jakarta: Al-I'tishom), hal. 264

²¹ *Ibid.*, hal. 265

²² Abu Al Hamd Rabee. 2011. *Membumikan Harapan; Keluarga Islam Idaman* (Jakarta: LK3I), hal. 270

Karakter atau akhlak menjadi pondasi utama dalam sebuah pendidikan. Karena diantara metode Rasulullah yang paling menonjol adalah keteladanan yang baik dan akhlak mulia. Jika Rasul menyuruh melakukan sesuatu, beliau orang pertama yang akan melakukannya sebelum orang lain. Sehingga, orang-orang bisa mengikutinya dan mengamalkan sebagaimana yang mereka lihat dari beliau.

Menurut Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam bukunya yang berjudul "*Ar-Rasul al- Mu 'allim wa Asalibuhu fi at-Ta 'lim*" bahwa akhlak Rasulullah SAW adalah Alquran, dan beliau selalu berada dalam budi pekerti pekerti mulia²³. Allah menjadikannya sebagai teladan yang baik bagi hamba-hamba-Nya, sebagai firman-Nya, "*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*" (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Dari ayat di ini dapat disimpulkan, Rasulullah SAW adalah teladan bagi umatnya dalam segala budi pekerti, perbuatan dan kondisi beliau. Tak diragukan lagi, metode mengajar dengan tindakan dan praktik langsung itu dapat lebih kuat pengaruhnya dan lebih membekas dalam jiwa, lebih memudahkan pemahaman dan ingatan, serta lebih menarik perhatian untuk diikuti dan dicontoh dibanding sebatas dengan ucapan dan penjelasan. Mengajar dengan tindakan dan praktik langsung adalah cara yang sesuai dengan fitrah mengajar itu sendiri.

Sebagai contoh saat Rasulullah SAW memerintahkan para sahabatnya untuk bertahallul dan berihram setelah perjanjian Hudaibiyah, para rombongan merasa tidak berkenan dan tidak melaksanakan perintah. Kemudian beliau curhat kepada Ummu Salamah, atas saran Ummu Salamah akhirnya beliau menyembeli, mencukur dan berihram dari Umrah. Dengan sigap para sahabat langsung melakukannya.²⁴

Maksud dari pembinaan akhlak atau adab adalah kumpulan dasar pendidikan dan teladan akhlak serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan dijadikan kebiasaannya semenjak usia *tamyiz* hingga ia menjadi *mukallaf* (baligh). Hal ini harus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa sehingga ia siap mengarungi lautan kehidupan.²⁵

Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan keluhuran akhlak, tingkah laku, dan watak adalah buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang benar. Jika seorang anak pada masa kanak-kanaknya tumbuh di atas keimanan kepada Allah, terdidik di atas rasa takut kepada-Nya, merasa diawasi oleh-Nya, bergantung kepada-Nya, meminta

²³ Abdul Fattah Abu Ghuddah. 2015. *Muhammad Sang Guru; Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah saw* (terj. Agus Khudlri, Lc) (Temanggung: Armesta), hal. 81

²⁴ Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri. 2013. *Sirah Nabawiyah Versi Tadabbur* (terj. Muhammad Al-Bani) (Solo: Zam-Zam) hal. 366

²⁵ Abdullah Nashih 'Ulwan. *Op.Cit.*, hal. 131

pertolongan kepada-Nya dan berserah diri kepada-Nya, maka akan terjaga dalam dirinya kefitrahan. Sebab, pertahanan agama yang mengakar dalam sanubarinya, rasa merasa diawasi oleh Allah telah tertanam dilubuk hatinya yang terdalam.

Semua akan menjadi pemisah antara seorang anak dengan sifat-sifat yang tercela dan mengikuti kebiasaan jahiliah yang merusak. Bahkan, menerima kebaikan menjadi bagian dari kebiasaannya dan kesenangannya kepada kemuliaan serta keutamaan menjadi perangai aslinya. Sebagaimana yang telah dipaparkan tentang urgensi pendidikan akhlak, adapun penyebab rusaknya, antara lain; *Pertama*, teladan yang jelek. Biasanya anak akan meniru apa yang ia lihat, dengar. Maka sudah seharusnya orangtua memperhatikan kelakuannya. *Kedua*, lingkungan yang rusak. Jika anak dibiarkan bermain di jalanan dan berteman dengan anak jalanan, maka ia akan mendapatkan cara berbahasa yang kasar. Secara alami, ia akan mengambil perkataan, kebiasaan dan akhlak yang paling buruk. Maka untuk itu, di sinilah peran kedua orang tua untuk melihat dan memperhatikan pergaulan anak-anaknya.²⁶

Pertanyaannya bagaimana pola penanaman akhlak Rasulullah SAW terhadap para sahabat ataupun peserta didik? Terkait masalah ini, Ibrahim Ibnul Habib Ibnul Syahid berkata, "Ayahku berkata kepadaku, "*Datangilah para fuqaha dan ulama. Belajarlah dari mereka. Ambillah adab, akhlak dan petuah mereka. Dan itu lebih aku senangi dari pada banyak belajar dan menghafal hadist*"²⁷. Dari kisah ini dapat kita ambil kesimpulan bahwa penanaman adab yang paling penting yakni keteladanan baru kemudian nasehat-nasehat Islami.

Meski demikian, ada pertanyaan, nilai-nilai adab dan tata krama apa saja yang menjadi perhatian Rasulullah SAW, untuk diarahkan kepada anak untuk ditanamkan pada dirinya. Penulis telah merangkumnya, antara lain; *Pertama*, Adab kepada kedua orangtua (*Birrul Walidain*). Alquran dan al-Hadist telah banyak menjelaskan tentang bab ini, karena *birrul walidain* itu sangat penting dalam Islam. *Kedua*, adab kepada para Ulama. Ini tak lepas karena keutamaan para Ulama, Imam Al-Ghazali meriwayatkan ucapan Yahya Ibn Mu'adz tentang keutamaan ulama, yakni "Para Ulama lebih sayang kepada umat Muhammad SAW dari pada kedua orangtua mereka". Ditanyakan "Bagaimana bisa seperti itu?" Ia menjawab, "Karena orangtua hanya menjaga mereka dari panasnya api dunia, adapun ulama menjaga mereka dari panasnya api akhirat."²⁸

Ketiga, adab terhadap tetangga dan tamu. *Keempat*, adab berukhuwah. Ini dijelaskan dalam firman Allah surat Al-Fath yang artinya : *Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang*

²⁶ *Ibid.*, hal. 140

²⁷ *Al-Jami' Li Akhlaqir Rawi wa Adabus Sami'*, Al-Khatib Al-Baghdadi (17/1) dalam Muhammad Ibnu Abdul Hafidz Suwaid. *Op.Cit.*, hal. 266

²⁸ *Ibid.*, hal. 270

yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud²⁹. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Fath [48]: 29)

Kurikulum Terbaik

Sebelum mengkaji tentang konsep kurikulum terbaik untuk Indonesia, terlebih dahulu perlu dikemukakan terlebih dahulu apa itu kurikulum. Kata "Kurikulum" berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa arab, istilah "Kurikulum", diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Al-Khauily (1981) menjelaskan *al-Manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.³⁰

Berdasar pengertian di atas, maka menurut penulis kurikulum ialah seperangkat menu pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik, di dalamnya terdapat metode pembelajaran, silabus, Rencana Pembelajaran Pendidikan, media, proses belajar mengajar dan lain sebagainya. Sejatinya kurikulum itu merupakan program untuk membangun sumber daya manusia yang berakhlak, cerdas dan berprestasi. Karenanya kurikulum harus memuat hal-hal yang mendasar menyangkut pendidikan secara luas.

Jika kita mengkaji sejarah, terlihat bagaimana usaha pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa yakni dengan merumus dan mengembangkan kurikulum yang sesuai zaman saat itu. Mulai dari kurikulum 1994, kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) hingga kurikulum 2013 (K-13) ini seolah-olah *trial and error* dalam merumuskan perbaikan karakter atau akhlak.

Perubahan kurikulum seharusnya berangkat dari kompetensi-kompetensi sebagai hasil analisis dari berbagai kebutuhan di masyarakat, baik kebutuhan untuk hidup (bekerja)

²⁹ Maksudnya: pada air muka mereka kelihatan keimanan dan kesucian hati mereka.

³⁰ Muhaimin. 2010. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasa dan Perguruan Tinggi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hal.1

maupun untuk mengembangkan diri sesuai dengan pendidikan seumur hidup (bekerja). Oleh karena itu, dalam setiap pengembangan kurikulum harus memperhatikan kebutuhan dan tren-tren yang sedang berkembang di masyarakat. Lebih dari itu, kegagalan perubahan kurikulum yang sedang berlangsung akhir-akhir ini telah menimbulkan berbagai permasalahan yang cukup mendasar terutama dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum.³¹

Yang menjadi permasalahan, siapa yang seharusnya mengembangkan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Sehingga ini berdampak pada pendidik itu sendiri, karena ia harus menyesuaikan metodologi pembelajarannya yang sesuai dengan visi misi dari kurikulum tersebut. Sudahlah guru itu banyak tugasnya, kali ini dibebani pula dengan tugas barunya, yakni mengembangkan kurikulum di sekolahnya. Pertanyaannya, apakah guru itu mampu mengembangkan kurikulum di sela-sela kesibukannya?

Kalau kita mau mengkaji konsep kurikulum pendidikan Islam maka proses pembinaan peserta didik akan memudahkan para pendidik. Karena pola pembinaan Rasulullah SAW itu selalu sesuai dengan zaman. Pelaksanaan pembinaan pendidikan Islam pada zaman Nabi tersebut dapat dibedakan menjadi dua tahap, baik dari segi isi dan materi pendidikannya, yaitu; *Pertama*, tahap/fase Mekkah, sebagai fase awal pembinaan pendidikan Islam, dengan Mekkah sebagai pusat kegiatannya. *Kedua*, tahap/fase Madinah, sebagai fase lanjutan (penyempurnaan) atau pembinaan pendidikan Islam dengan Madinah sebagai pusat kegiatannya.³²

Kedua fase ini memiliki karakteristik kurikulum yang berbeda. Kalau fase Mekkah lebih pada penguatan pondasi karakter peserta didik, yakni penanaman iman dan adab baik secara vertikal maupun horizontal. Sedangkan pada fase Madinah ialah penanaman intelektual untuk dalam implemtnasi dari fase Madinah. Pada fase Mekkah bertujuan untuk menguatkan akar agar ujung dari sebuah pondasi itu tidak mudah roboh.

Demikian pula dengan pendidikan, menurut penulis yang pertama harus dikuatkan adalah ruh iman dan adab mereka agar menjadi cendekiawan yang beradab. Berarti di sini secara tersirat menerapkan kurikulum hanya dua yakni Iman dan Alquran. Di kurikulum iman bertujuan untuk penguatan ruh keimanan, penanaman adab baik adab kepada Allah maupun kepada manusia. Sedangkan pada kurikulum Alquran itu bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai quran dalam kehidupan sehari-hari dan menghafal Alquran agar vitamin ruhnya semakin menguat.

³¹ E. Mulyasa. 2009. *Kurikulum Yang Disempurnakan; Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar* (Bandung: PT. Rosda), hal. 5

³² Muhammad Hambal Shafwan. 2014. *Intisari Sejarah Pendidikan Islam* (Solo: Arofah), hal. 28

Pada kurikulum Iman dan Alquran, seorang sangat berkonsentrasi dalam pembentukan pribadi yang baik dan stabil dengan membiasakan mereka menulis untuk masyarakat, saling mengajar di antara mereka khususnya dari anak-anak yang istimewa ilmunya yang dikenal dengan *al'arif*. Saling mendiktekan ilmu, bagi yang telah *baligh* dan layak jadi imam ditunjuk untuk mengimami shalat berjamaah. Dengan selalu memperhatikan aplikasi ilmu yang telah mereka pelajari. Jika guru telah selesai mengajari membaca, menulis dan menghafal Alquran, maka selanjutnya mengajar dasar-dasar ilmu agama dan bahasa. Itu artinya, aktivitas kegiatan pembelajarannya disesuaikan dengan umur dan pemahaman, demikian juga kaidah-kaidah bahasa, melatih mereka secara bertahap surat menyurat dan syair yang baik, hingga mereka terbiasa.³³

Menjadi pertanyaan bagaimana kurikulum ini diterapkan pada sistem Nasional sedangkan di Indonesia tidak hanya beragama Islam? Maka, untuk menjawab pertanyaan ini, sistem pendidikan Nasional mendekati pada aspek iman dan landasan kitab masing-masing agama. Misalkan agama Kristen, maka nilai-nilai adab mereka sudah tentu ada dalam *bibel* (injil). Karena apabila peserta didik kita dekatkan dengan nilai-nilai agama maka ia akan lebih memiliki adab dan akhlak. Secara universal nilai-nilai adab hampir sama semua agama meskipun itu bersumber dari Islam.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari tulisan yang telah saya tulis ini antara lain; Pertama, pendidikan akhlak ataupun pembinaan adab memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Karena dengan penanaman nilai-nilai adab akan lebih membantu peserta didik dalam mengamalkan adab-adab yang telah diajarkan; Kedua, Islam mempunyai konsep pendidikan yang lebih lengkap dan terperinci dari awal pernikahan hingga tahapan dalam mendidik dan mengasuh anak. Menurut Abdullah Nasih 'Ulwan bahwa pendidikan anak (*tarbiyah al-aulad*) meliputi pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seks, semuanya ini mempunyai keterkaitan dari awal pernikahan; Ketiga, jika kita menelusuri sejarah maka konsep kurikulum Rasulullah SAW yakni penguatan ruh dan menghafal Alquran atau dengan kata lain kurikulum iman dan Alquran. Setelah matang diiman dan Alquran, baru kemudian diajarkan ilmu-ilmu terapan yang lain; Keempat, Konsep Pendidikan Rasulullah SAW secara tersirat yang diajarkan kepada para sahabat (orang-orang Anshar) adalah keimanan, adab (akhlak) sebelum mengajarkan mereka ilmu (*syari'at*). Ini menandakan bahwa pendidikan adab itu sangat urgen dalam dunia pendidikan. Ibarat seperti sebuah pohon, maka *ta'dib* (pendidikan adab) adalah akar dari pohon itu. Karena ini berfungsi sebagai penguat dalam mendalami ilmu pengetahuan dan sains sehingga tetap dalam koridor moral Islam; Kelima, Nilai-nilai adab dan tata krama apa saja yang menjadi perhatian Rasulullah SAW, untuk diarahkan kepada anak untuk ditanamkan pada dirinya. Penulis telah merangkumnya, antara lain; *Pertama*, Adab kepada kedua orang tua (*Birrul Walidain*).

³³ *Tarikh at Tarbiyah al Islamiyah* hal. 226 dalam Modul Kuttub 1 (Depok: Yayasan Al-Fatih), hal. 15

Alquran dan al-Hadist telah banyak menjelaskan tentang bab ini, karena *birrul walidain* itu sangat penting dalam Islam. *Kedua*, adab kepada para Ulama.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Mahdi Rizqullah. *Biografi Rasulullah saw; Sebuah Studi Ananlitis Berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik* (terj. Yessi HM. Basyaruddin). Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Al-Buthy, Muhammad Said Ramadhan. *Sirah Nabawiyah; Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah saw* (tej. Aunur Rofiq). Jakarta: Rabbani Press, 2006.
- Al-Ghadban, Munir Muhammad. *Manhaj Tarbawi; Sistem Kaderisasi dalam Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Rabbani Press, 2001.
- Al-Jaza' iri, Abu Bakar Jabir. *Sirah Nabawiyah Versi Tadabbur* (terj. Muhammad Al-Bani). Solo: Zam-Zam, 2013.
- Baca selengkapnya <https://muslim.or.id/40677-keutamaan-berhias-dengan-akhlak-mulia.html>, diunduh pukul 13.10 WIB tanggal 24/12/2018
- Ghuddah, Abdul Fattah Abu. *Muhammad Sang Guru; Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah saw* (terj. Agus Khudlri, Lc). Temanggung: Armesta, 2015.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Mujib, Abdul & Mudzakkir, Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Yang Disempurnakan; Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: PT. Rosda, 2009.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Ningrum, Diah. "Kemosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab" Vol. XXXVII No. 82 hal. 25 Januari 2015
- Shafwan, Muhammad Hambal. *Intisari Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Praktek Tarbiyah dan Dakwah Sejak Diutusnya Rasulullah saw Hingga Kemerdekaan Indonesia demi Menyongsong Kembali Kejayaan Penidikan Islam*. Solo: Pustaka Arofah, 2014.
- Suwaid, Muhammad Ibnu Hafidz. *Cara Nabi Mendidik Anak* (terj. Hamim Thohari). Jakarta: Al-T'ishom, 2004.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam* (terj. Arif Rahman Hakim & Abdul Halim). Solo: Insan Kamil, 2012.